

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepemimpinan dalam gereja bukanlah pelaksanaan kekuasaan atau otoritas manusia melainkan suatu kegiatan pelayanan. Pelayanan yang ditujukan kepada Yesus Kristus, Pemilik dan Kepala Gereja. Gereja ada karena panggilan untukewartakan Kerajaan Allah di dunia. Oleh sebab itu kepemimpinan tidak terutama berkenaan dengan penataan organisasi gereja tetapi berkenaan dengan penataan pelayanan gereja kepada Tuhan dan bagi dunia. Kepemimpinan gereja tidak bertujuan membuat organisasi gereja dengan baik, tetapi menata organisasi gereja dengan baik supaya pelayanan dan kesaksian kepada dunia berjalan dengan baik. Pemimpin-pemimpin dalam gereja adalah pelayan-pelayan yang bekerja dengan sukacita dan sukarela karena adanya panggilan dari Tuhan bagi mereka untuk mengambil bagian dalam karya Yesus Kristus di dunia yaitu memberitakan keeselamatan yang telah diberikan kepada dunia oleh dan melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Oleh sebab kepemimpinan adalah panggilan, maka kepemimpinan dijalankan dengan sukarela dan sukacita. Itulah hakekat kepemimpinan sebagai pelayanan gereja. Menjadi pemimpin yang melayani berarti menjadi pemimpin yang memberikan dirinya untuk mengabdikan kepada Tuhan, bukan kepada manusia

Pemimpin gereja adalah pemimpin yang memiliki sifat sebagai seorang pelayan melaksanakan tugas dengan mengedepankan pelayanan kasih. Pemimpin yang memiliki sifat jujur, ramah, lemah lembut, merangkul dan sebagainya, dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus supaya mampu menghadirkan suasana yang penuh dengan sukacita bagi banyak orang. Pemimpin yang di lingkungan gereja harus mampu mengosongkan diri dan mengundang Tuhan hadir dan menuntunya dengan Roh dan Hikmat yang berasal dari Tuhan,

agar setiap tanggungjawab yang dikerjakan selalu dilakukan dengan penuh takut akan Tuhan. Harus diakui bahwa masih ada para pemimpin gereja yang lebih mengandalkan kemampuannya dengan tidak mengikutsertakan apa yang diinginkan Tuhan, sehingga mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam menjalankan pelayanan dalam jemaat. Akibat dari kegagalan yang dilakukan oleh seorang pemimpin, maka munculah rasa kecewa jemaat yang dilayaninya. Ada beberapa kasus yang sering terjadi ketika ada pemimpin yang mempertahankan prinsip dengan kurang membuka diri serta menyelesaikan suatu masalah dengan merasa benar dan tidak merendahkan diri untuk mendapatkan solusi penyelesaian dari suatu masalah yang terjadi yang berakibatkan ketidakpuasan Jemaat untuk menerima, maka memiliki dampak yang buruk dan jemaat kemudian memilih meninggalkan jemaat yang sudah bertahun-tahun lamanya mereka menikmati pelayanan di jemaat tersebut.

Ini adalah masalah yang sering terjadi akibat dari gagalnya para pemimpin yang dalam melaksanakan tugas pelayanan serta dalam menyelesaikan suatu masalah selalu mengedepankan jabatan sebagai pemimpin dan tidak memiliki sifat rendah hati sebagai seorang Hamba Tuhan serta selalu mengedepankan sifat egois dalam melayani serta mengambil suatu keputusan dan hanya ingin menang sendiri. Menjalankan tugas tanggungjawab pelayanan dalam lingkungan gereja jika tidak didasarkan pada Kasih Kristus serta merendahkan diri dan mengandalkan kekuatan Roh Kudus-Nya sudah pasti akan menghasilkan hasil yang tidak memuaskan, mengecewakan bahkan bisa juga terjadi perselisihan dan perpecahan dalam jemaat. Oleh sebab itu seorang pemimpin dalam melaksanakan tanggungjawab pelayanannya harus sangat berhati-hati serta tidak dengan sesuka hati untuk mengambil keputusan sendiri dan menganggap benar apa saja yang dilakukan tanpa mendiskusikan dengan para pelayan yang ada.

Harus diakui bahwa dalam kenyataan pelayananpun sifat-sifat ego masih sering menonjol, sementara sifat ego tidak akan membesarkan suatu organisasi yang ingin dikembangkan. Namun pemimpin yang rendah hati dan mau mendengar dan menerima pendapat orang lain akan memberi ruang untuk membesarkan organisasi serta mampu memberikan pelayanan yang efektif serta mampu mendapatkan apresiasi dari jemaat yang dilayani. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memberikan masukan serta menuntun orang yang dipimpinnya keluar dari kesulitan hidup, Pemimpin adalah seseorang yang dapat menunjukkan arah yang dituju, sehingga orang-orang mempercayai dan mengikuti perkataannya. (Salsibeila 2020.3). Dengan kata lain seorang pemimpin harus benar-benar memiliki perilaku yang baik, tidak memilih siapa yang tepat berada bersama dirinya dan siapa yang tidak tetap berada bersama dengan dirinya, tidak membuat kelompok-kelompok kecil diantara kelompok besar dalam lingkungan pelayanan, melainkan mampu memberikan kenyamanan dan berupaya menghadirkan sukacita. Tidak memberi ruang ataupun peluang untuk menciptakan konflik yang dapat berakibatkan terjadinya perselisihan dan perpecahan dalam ruang lingkup pelayanan atau di jemaat setempat.

Pemimpin yang memiliki kreatifitas dan inovatif sangat diperlukan pada saat sekarang ini, dimana perubahan terjadi sangat cepat didalam masyarakat dan bernegara (Lisa Gracia Kailola, 2021. 10.). Pemimpin yang kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan dalam memberikan kenyamanan dan kedamain bagi orang yang ada dalam kesulitan hidup, berani serta mampu memberikan jaminan dan kepastian dalam mengarahkan orang yang berada dalam kebimbangan hidup agar mereka dapat menentukan pilihan yang tepat dan benar, pemimpin yang selalu berbagi energi positif, serta menampilkan gaya-gaya yang baru agar tidak membosankan saat berada bersama orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Pemimpin yang rendah hati, lebih banyak memberi diri untuk mendengar serta dalam melakukan pelayanan tidak mengambil keputusan atas apa yang diinginkannya, namun

sebaliknya memberi ruang untuk orang yang dilayani mengambil keputusan sendiri. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi orang yang ia lihat. Dalam hal ini usaha menyalurkan persepsi diantara orang yang akan mempengaruhi perilaku dengan orang yang perilakunya akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya. (Miftah Toha, 2017. 49).

Pelayanan yang dilakukan dan dikerjakan oleh para pelayan gereja harus dilakukan dengan berpedoman pada ajaran Yesus Kristus selaku Kepala Gereja. Kehadiran Gereja di dunia ini adalah untuk mewujudkan panggilan pelayanan. Pemimpin gereja yang bekerja dengan sukacita dan sukarela, memahami bahwa mereka dipanggil untuk memberitakan keselamatan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Menjadi pemimpin harus sungguh-sungguh melaksanakan tugas keterpanggilannya sebagai para pelayan. Seorang pemimpin yang memiliki komitmen dalam melakukan kerjasama dengan orang-orang yang dipimpinnya. Menurut Reza A. A. Wattimena, 2012 Jika cuma bicara-bicara saja, tidak ada komitmen untuk menjalankan, semuanya jadi sia-sia saja.

Gereja merupakan lembaga keagamaan yang memiliki fungsi dan peran untuk mempersiapkan orang percaya. Gereja memiliki tugas untuk menyampaikan kabar sukacita kepada para pengikut Yesus Kristus, menyuarakan kabar sukacita ditengah dukacita, merawat dan menyembuhkan yang sakit dan mengeluarkan mereka yang hidup didalam dosa. Sekalipun disadari bahwa dalam realisasinya masih banyak temuan kekurangan-kekurangan yang dimiliki, namun itu bukan menjadi alasan untuk tidak mengerjakan tugas pelayanan dan pemberitaan tersebut, gereja harus terus hadir dan berusaha menolak serta menghentikan berbagai macam ajaran yang tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab. Tugas Gereja selain bertanggungjawab untuk menumbuh kembangkan iman percaya umat yang dilayani, gereja juga bertanggungjawab mengelolah sumber daya manusia termasuk harta kekayaan yang ada dan dikelola oleh gereja (Manusia , barang bergerak dan barang yang tidak bergerak

). Gereja juga memiliki Program Pelayanan yang terorganisir dan untuk menjaga agar Pelayanan tetap berjalan pada program yang ditetapkan maka haruslah ada kerjasama yang baik antara Pemimpin (Pendeta / Majelis Jemaat) dengan wadah-wadah kategorial serta badan-badan pembantu lainnya (Panitia). Pemimpin yang mengatur, menata setiap persoalan yang terjadi dalam jemaat, pemimpin yang mau berkolaborasi dengan Penatua dan Diaken, Pengurus Wadah, Pengurus Sektor, BPPG, Badan Pembantu (PHBG , Panitia) yang ada serta loyal dan mampu mendedikasikan hidupnya untuk melayani Tuhan melalui jemaat dimana ditempatkan. Pemimpin yang rendah hati, terbuka, jujur, santun dalam bertutur serta mampu merangkul dan menyembuhkan. Gereja yang adalah tempat berkumpulnya orang yang percaya kepada Kristus, dalam artian manusianya semesti memahami akan fungsi kehadirannya serta tugas-tugas dalam rangka menopang penatalayanan yang terjadi dalam jemaat tersebut. Jemaat harus berpartisipasi dan melibatkan diri dalam setiap kegiatan gereja, bukan saja ada disaat jam-jam ibadah yang ditentukan, tetapi lebih dari pada itu. Sebab gereja yang adalah manusia itu sendiri sangat memiliki tanggung jawab yang seharusnya sama seperti yang dimiliki oleh seorang pendeta yang diutus oleh lembaga. Bahkan rasa cinta dan memiliki justru semakin kuat ada dalam diri jemaat, oleh karena pendeta hanya ditugaskan untuk waktu yang tidak ditentukan, kemudian akan mengalami pergantian dan itu akan terus terjadi, sementara jemaat tetap ada dan tinggal selamanya bersama membangun dan menjaga kebersamaan. Pelayanan Gereja adalah mereka yang telah memberikan dirinya secara pribadi untuk menerima jabatan gerejawi diantaranya sebagai Pendeta, Penatua, Diaken, Pengurus Wadah , Pengurus Sektor, Bandahara, Tenaga Kantor Gereja, Pemain Organ, Pemandu lagu, operator Media, dengan tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda. Seorang pelayan Tuhan harus mampu menunjukkan serta memberikan pelayanan sesuai dengan kehendak Allah melalui ajaran Alkitab.

Para pelayan sangat diharapkan dalam melayani atau melaksanakan

tugasnya harus meneladani Kristus. Dengan demikian seorang pelayan gereja dalam bertindak, bertutur dan melayani harus sesuai kehendak Allah.

Berdasarkan permasalahan yang sering terjadi dalam tanggung jawab pelayan yang dilakukan oleh para pelayan gereja, maka sangatlah penting mengangkat masalah ini agar menjadi perhatian dari pimpinan gereja untuk dilaksanakan pembinaan secara rutin terjadwal, sehingga para pelayanan yang adalah kaum awan dapat terus dibina serta diarahkan untuk menjawab dan memenuhi pelayanan yang mampu menyentuh jemaat yang dilayani.

Sekalipun disadari tidak mudah untuk menata secara baik secara pribadi para pelayanan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan penatalayan sekaligus memberikan pelayanan secara baik dan benar sehingga umat benar-benar merasakan kehadiran Allah melalui pelayanan.

Setelah melakukan pendekatan pastoral secara pribadi, baik terhadap para pelayan maupun umat, mereka memahami betapa kurangnya pendalaman tentang arti pelayanan yang sesungguhnya bagi para kaum awam, mereka siap menjadi pelayan namun menguasai sesungguhnya tentang pelayanan sangat masih minim, akibat dari pelatihan hanya dilakukan saat mempersiapkan diri untuk ditahbiskan dan dilantik menjadi Majelis dan Badan-badan pembantu, selanjutnya jarang bahkan tidak ada lagi sosialisasi maupun pembinaan khusus dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang pelayanan.

1.2. Perumusan Masalah

Dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “ Seberapa besar pengaruh Analisis Efektifitas Kepemimpinan Gereja Dalam Membimbing para Pelayan Gereja, antara lain ;

- a. Bagaimana Efektifitas Kepemimpinan Gereja Dalam Membimbing Pelayan Gereja
- b. Bagaimana pengaruh Kepemimpinan Gereja dalam memperbaiki penatalayanan yang lebih baik

- c. Bagaimana Peran Kepemimpinan Gereja dalam membimbing pelayan gereja.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab menurunnya efektivitas pelayanan yang terjadi, baik internal maupun eksternal.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kepemimpinan dimiliki oleh para pelayan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pembimbingan dilakukan bagi para pelayan gereja di jemaat GPI Papua Bethlehem Kota Sorong.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan pencerahan bagi Pelayan Gereja dalam memperbaiki pelayanan agar dapat memberikan sesuatu yang berarti bagi umat yang dilayani.
2. Dapat memberikan masukan dalam rangka memperbaiki penatalayanan di Jemaat GPI Papua Bethlehem Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya.
3. Dapat mengetahui keadaan pelayanan yang berlangsung di Jemaat GPI Papua Bethlehem Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya.

1.5. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Agar dapat mengetahui faktor penyebab yang mengakibatkan menurunnya kualitas pelayanan. Sub fokus penelitian bagaimana memperbaiki serta meningkatkan kualitas pelayanan yang bermutu demi menjawab berbagai macam kebutuhan terkait dengan penatalayanan yang semakin lebih baik dan professional. Sekaligus memperbaiki pelayanan didalam jemaat GPI Papua Bethlehem Kota Sorong. Untuk mengetahui Peran Gereja dalam mempersiapkan para pelayan agar mampu menjawab berbagai kebutuhan pelayanan didalam

jemaat, maka yang menjadi fokus penelitian adalah : sejauh mana peran pendeta dalam membimbing para pelayan yang ada di jemaat GPI Papua Bethlehem Kota Sorong.

Peneliti ingin mengetahui apa faktor penyebab dan kendala-kendala bagi kegiatan pelayanan yang sering mengalami masalah dan sulit untuk segera diselesaikan secara baik. Sekaligus mencari dan menentukan pola-pola pelayanan kepemimpinan gereja yang kontekstual agar dengan mudah dapat menjawab setiap persoalan yang terjadi ditengah-tengah jalannya pelayanan dalam jemaat. Perbaikan terhadap berbagai faktor yang menghambat proses penatalayan agar mampu menyelesaikan dan menjawab setiap kebutuhan pelayanan yang dilakukan, antara lain ;

Pertama, pengembangan model kepemimpinan gereja dalam bentuk ceramah, pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan secara terjadwal. *Kedua*, meneliti apa saja faktor penyebab kurangnya efektifitas kepemimpinan gereja dengan cara wawancara yang dilakukan terhadap pelayan dan jemaat GPI Papua Bethlehem Klasis Sorong Manokwari. *Ketiga*, berdasarkan hasil wawancara dan survei yang dilakukan secara khusus yang berada di Jemaat Bethlehem Kota Sorong.

Sub Fokus yang akan diteliti adalah :

1. Apa Faktor penyebab menurunnya Efektivitas kepemimpinan Pendeta dalam melaksanakan tugas pelayanan di Jemaat.
2. Kelemahan dan kekurangan yang dimiliki oleh para pelayan terkait dengan tugas yang diterima sebagai Pelayan Gereja.
3. Apakah pembimbingan terhadap para pelayan sudah dilakukan secara baik